

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Qasam merupakan kebiasaan bangsa Arab untuk menyakinkan lawan bicaranya (mukhattab). Semenjak dari pra Islam, masyarakat Arab sudah akrab memakai *qasam* untuk menegaskan bahwa yang dikatakannya itu benar. Meskipun bangsa Arab dikenal dengan menyembah berhala (*paganism*) mereka tetap menggunakan kata Allah dalam *qasamnya*, seperti dalam surah al-Fathiir ayat 42:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا
جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

“Dan mereka berqasam dengan nama Allah dengan sekuat-kuat qasam; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)”. (QS. al-Fathiir [35]: 42)

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Arab merupakan suatu hal yang oleh Al-Qur’an direkonstruksi bahkan ada yang didekonstruksi nilai dan maknanya. Oleh karena itu, Al-Qur’an diturunkan di lingkungan bangsa Arab dan juga dalam bahasa Arab, maka Allah juga menggunakan *qasam* dalam mengkomunikasikan kalam-Nya.¹

¹ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur’an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), p. 207

Al-Qur'an juga diturunkan untuk seluruh manusia yang memiliki sikap bermacam-macam terhadapnya. Ada yang menerima, meragukan bahkan mengingkarinya. Untuk menghadapi kasus yang demikian, Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa *qasam*. *Qasam* dengan perkataan termasuk salah satu cara memperkuat ungkapan kalimat yang diiringi dengan bukti nyata sehingga lawan bicara dapat mengakui apa yang semula diingkarinya.²

Qasam sebagai pengukuhan kalimat yang diselingi dengan bukti nyata dan dapat menyeret lawan untuk mengakui apa yang diingkarinya.³ Dan hal tersebut merupakan cara yang ampuh untuk mempengaruhi stigma seseorang.

Sudah menjadi tradisi bagi manusia untuk menguatkan janji dan ucapannya dengan cara *berqasam*. *Qasam* adalah kata yang bisa mempengaruhi sikap dan pandangan seseorang. Walaupun begitu, *qasam* manusia tidak mutlak kebenarannya, masih bisa diragukan dan dipatahkan, baik *berqasam* atas dirinya ataupun dengan menggunakan nama Tuhan.

Berqasam adalah mengucapkan kalimat yang menguatkan argumennya. *Berqasam* itu merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan manusia dalam rangka untuk menakutkan orang lain bahwa telah berada di atas kebenaran, yang artinya telah bersungguh-sungguh dengan serius, tidak bohong atau sedang bersenda gurau. Adapun manusia dengan segala kekurangan dan keterbatasannya sulit sekali membebaskan dirinya secara penuh dari semua kesalahan. Dalam upaya untuk membela dirinya dari semua kesalahan itu, maka salah satu yang harus

² Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994), p. 291

³ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhis fi 'Ulum al-Qur'an*, (cet. x; Kairo: Maktabah Wahbah, 1997 M/1417 H), p. 284

ditempuhnya ialah dengan ber*qasam* atas nama Allah.⁴ Al-Qur'an adalah Wahyu Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Adapun tujuan pengkajian Al-Qur'an ini adalah untuk memahami kalam Allah, yang berdasarkan penjelasan dan keterangan dari Rasul SAW dan riwayat yang telah disampaikan oleh para tabi'in dan Sahabat sebelumnya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang telah mensyariatkan *qasam* itu dan tidak seorang pun yang tidak mengakui adanya syariat *qasam* itu. Bahwa *qasam* yang sesuai dengan syariat Islam adalah *qasam* yang kalimat *qasamnya* menyebut nama Allah. *Qasam* menurut agama Islam adalah pernyataan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang telah dikuatkan dengan kalimat *qasam* yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara'. *Qasam* dinamai dengan kata itu karena jika orang-orang terdahulu saling ber*qasam* satu sama lain saling memegang tangan kanan temannya.

Qasam yang akan digunakan oleh manusia untuk menyakinkan pihak lain bahwa kandungan ucapannya yang benar. Terjadi pelanggaran tentang ber*qasam* dengan selain Allah, jika pelaku bertujuan mengagungkannya seperti orang yang telah ber*qasam* dengan Allah. Adapun keyakinan ini akan ditimbulkan oleh hakekat *qasam*, karena yang ber*qasam* itu akan mengaitkan ucapannya dengan sesuatu yang telah diyakininya akan dapat menjatuhkan kutukan kepada pengucap.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang telah mensyariatkan *qasam* itu dan tidak seorang pun yang tidak mengakui adanya syariat *Qasam* itu. Bahwa *qasam* yang sesuai dengan syariat Islam adalah *qasam* yang kalimat *qasamnya* menyebut nama Allah. *Qasam* menurut agama Islam adalah pernyataan atau tidak melakukan sesuatu

⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), p. 203.

perbuatan yang telah di kuatkan dengan kalimat *qasam* yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara’.

Lalu, bagaimana apabila Allah sendiri yang ber*qasam*, baik *qasam* dengan keagungan-Nya, ataupun ber*qasam* dengan nama makhluk-Nya. Sudah kita imani bersama kalau Allah sudah ber*qasam* berarti Allah sangat menegaskan atau mengukuhkan betapa pentingnya firman yang dia sampaikan.

Syekh Ibnu Utsaimin Rahimahullah telah merinci hikmah *qasam* Allah dengan makhluk-Nya dengan mengatakan, ‘Kalau dikatakan, ‘Apa faedah dari *qasam*-Nya padahal Allah jujur meskipun tanpa ber*qasam*. Karena *qasam* kalau untuk kaum yang beriman kepada-Nya dan membenarkan perkataan-Nya, maka tidak diperlukan lagi. Sedangkan jika untuk kaum yang tidak mempercayai-Nya, maka tidak ada gunanya. Allah Ta’ala berfirman dalam QS, Al-Baqoroh ayat 145

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٤٥﴾

“Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kibratmu.”. (QS. Al-Baqoroh [2]: 42)

Jawabannya bahwa manfaat ber*qasam* terdiri dari beberapa sisi:

Pertama, ini adalah metode Bahasa Arab untuk menguatkan sesuatu dengan *qasam*, bahwa hal itu telah diketahui oleh semua atau ketika ada bentuk pengingkaran dari yang diajak bicara. Dan Al-Qur’an itu diturunkan dengan memakai Bahasa Arab yang jelas.

Kedua, bahwa orang mukmin akan bertambah keyakinannya dengan hal itu. Tidak mengapa adanya tambahan penguat yang akan menambah keyakinan seorang hamba.⁵ Allah berfirman terkait dengan nabi Ibrahim:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰمَ تُوْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّهُ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١١٦﴾

"Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Akutelah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." (QS. Al-Baqoroh [2]: 260)

Ketiga, bahwa Allah ber*qasam* dengan sesuatu yang agung, hal itu menunjukkan kesempurnaan kekuasaan, keagungan dan ilmu-Nya. Maka, ciptaan yang Dia ber*qasam* dengannya, adalah bukti akan kebenaran yang ber*qasam* lewat keagungan apa yang diciptakan.

Keempat, mengisaratkan kedudukan yang di*qasam*. Karena Allah tidak ber*qasam* melainkan dengan sesuatu yang agung. Kedua sisi ini tidak kembali kepada membenaran berita, bahkan untuk menunjukkan bahwa ciptaan yang Allah ber*qasam* dengannya merupakan penegasan akan kebesarannya.

Kelima, perhatian terhadap *qasam*, bahwa selayaknya mendapatkan perhatian dan penetapan. Karena *qasam* memiliki dasar yang kuat dalam memberikan pemahaman dan penetapan terhadap

⁵ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *Qasam Allah dengan Makhluknya*. diakses 18 oktober 2021. <https://islamqa.info/id/answers/qasam>

suatu penafsiran. Hal ini dikarenakan kedudukan *qasam* itu sendiri yang memiliki keagungan makna.⁶

Dalam Qoidah Tafsir dijelaskan “*Tidak ada nama qasam kecuali dengan nama yang diagungkan*”.

Dalam setiap *qasam* yang Allah jelaskan dalam Al-Qur’an, mengandung makna yang saling berkaitan dengan isi kandungan Al-Qur’an. Maka adanya kesinambungan atau korelasi yang dibangun oleh makna ayat *qasam* akan menunjukkan keagungan *qasam* itu sendiri, terutama makna *qasam* dalam ruang lingkup ayat dalam surah yang sama. Oleh karena itu, penulis ingin membuat penelitian secara ilmiah mengenai rahasia dibalik nama-nama *qasam* yang Allah gunakan dalam Al-Qur’an. Karena penulis meyakini, tidaklah Allah ber*qasam* kecuali ada keagungan dan rahasia dibalik *qasam* itu, serta menarik korelasi tentang makna apa yang bisa dikaitkan antara *qasam* Allah dengan isi kandungan surah. Dan dalam konteks ini, surah yang akan dikaji untuk mendapatkan perspektif *qasam* mencakup tiga surah, yaitu surah Al-Ashr untuk mewakili *qasam* terhadap waktu, al-Balad mewakili *qasam* terhadap tempat, dan at-Tin mewakili *qasam* terhadap benda. Semua penafsiran tersebut akan dikorelasikan dengan isi kandungan surahnya.

Adapun salah satu dari beberapa contoh penafsiran mengenai ayat-ayat *qasam* dalam tafsir An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’an karya Sayyid Kamal Faqih Imani Seperti dalam Qur’an Surah Al-Lail ayat 1-4

⁶ Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. *Qasam Allah dengan Makhluknya*. diakses 18 oktober 2021. <https://islamqa.info/id/answers/qasam>

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۖ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۖ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۚ إِنَّ سَعْيَكُمْ

لَشَقِي ۚ

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang,, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda”.
(QS. Al-Lail [92]: 1-4)

Dalam ayat ini, Kamal Faqih Imani menafsirkan malam sebagai ibarat makhluk yang menyelimuti separuh dunia serta membawanya dalam pelukannya. Malam adalah waktu yang memberikan dampak besar bagi manusia, yaitu untuk menyesuaikan diri dari panas matahari, waktu istirahat dan ibadahnya orang-orang beriman. Siang sebagai pelenyap kegelapan dengan keagungan cahaya yang merupakan rahasia kehidupan semua makhluk hidup. Perbedaan antara malam dan siang serta dampak dalam kehidupan dinyatakan beberapa kali dalam Al-Qur'an untuk menjadi perhatian. Perhatian ini kemudian merujuk pada keduanya sebagai keagungan rahmat yang abadi dari Allah SWT. Penciptaan manusia sejak dari proses dalam kandungan, karakteristik kehidupan diantara laki-laki dan perempuan dengan fungsi dan perbuatannya, serta rahasia-rahasia lain yang ada dalam fenomena penciptaan jenis kelamin ini adalah tanda-tanda keagungan dalam masalah penciptaan, dan tentu juga semakin menegaskan keagungan Allah SWT.⁷

Dalam contoh tafsir di atas, Kamal Faqih Imani memberikan gambaran keagungan dibalik *qasam* Allah atas nama makhluk-Nya, konsep sederhana untuk memahami makna dibalik nama-nama

⁷ Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Isfahan: Imam Ali fondation, vol. 20: 2009), p. 114

qasam Allah dalam Al-Qur'an yang mulia. Inilah yang mendorong penulis untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul ***Qasam Dalam Al-Qur'an Juz 30 (Studi Tafsir An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an karya Sayyid Kamal Faqih Imani)***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Konsep dan Kaidah Umum tentang *Qasam*?
2. Apa Metodologi Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* karya Kamal Faqih Imani
3. Bagaimana Korelasi Ayat *Qasam* Dengan Isi Kandungan Surah Dalam Al-Qur'an

C. Tujuan Penulisan

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang merujuk pada rumusan masalah

1. Untuk Mengetahui Konsep dan Kaidah Umum tentang *Qasam*
4. Untuk Mengetahui Metodologi Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* karya Kamal Faqih Imani
2. Untuk Mengetahui Korelasi Ayat *Qasam* Dengan Isi Kandungan Surah Dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penulisan

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari khazanah ilmu pengetahuan. Informasi dan masukan yang dapat menambah intelektualitas makna Al-Qur'an dalam penafsiran. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bagian dari rujukan atau sumber referensi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang makna atau rahasia dibalik nama-nama *qasam* dalam Al-Qur'an, dan menjadi rujukan yang bisa dibuktikan keabsahannya. Terutama bagi kalangan pelajar dan masyarakat pada umumnya.

E. Kerangka Teori

Dalam Al-Qur'an, Allah sering ber*qasam*. Berikut macam-macam *qasam* Allah SWT dalam Al-Qur'an : “Demi Allah, demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, demi gugusan bintang-bintang, demi waktu shubuh, demi matahari, demi buah tin, demi buah zaitun, demi siang, demi malam, demi fajar, demi bukit sinai, demi kota Makkah, demi bumi, demi masa, demi kalam, demi jiwa manusia dan semua yang terkait dengan *qasam-qasam*.”

Dalam qoidah tafsir dijelaskan “Tidak ada nama *qasam* kecuali dengan nama yang agung”. Maka dari itu penulis ingin membuat penelitian tentang rahasia dibalik nama-nama *qasam* dalam Al-Qur'an, karena tak mungkin Allah ber*qasam* kecuali ada keagungan dibalik nama *qasam* itu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik (maudhu'i). teori yang digunakan adalah teori tematik menurut Hasan Hanafi. Yaitu menetapkan masalah yang akan dikaji, menentukan term-

term Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang akan ditetapkan. menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang telah ditetapkan berpacu dengan term-term Al-Qur'an yang telah ditetapkan pula, Ayat-ayat yang berkaitan dalam satu tema menjadi satu, mengelompokan bentuk-bentuk kalimat pada ayat yang berkaitan dengan tema penelitian.⁸

Dan dalam kajian ini, pembahasan teori yang akan dikaji meliputi beberapa aspek yang terkait dengan pembahasan *qasam*, memahami unsur-unsur *qasam* dalam Al-qur'an, memahami macam-macam *qasam*, serta memahami apa faedah *qasam* dalam Al-qur'an. Dan dalam kajian ini, indikasi adanya hubungan makna antara ayat *qasam* dengan kandungan isi surah juga akan dibahas, jadi teori yang akan dikembangkan meliputi pemaknaan sumpah serta korelasi yang terkandung didalamnya.

Teori-teori yang ada mengindikasikan bahwa pembahasan tentang *qasam* sangatlah urgen, mengingat banyaknya penafsiran yang berbeda baik dari segi bentuk maupun makna.⁹ Jenis penafsiran yang berbeda ini perlu mengenal seluk beluk penafsiran yang dalam ilmu tafsir dikenal dengan corak dan manhaj tafsir. perbedaan penafsiran inilah yang memungkinkan kita untuk melihat lebih jauh penafsiran tentang *qasam* yang kemudian akan diambil kajian penafsiran yang mudah dipahami dan bisa dijadikan rujukan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu kajian-kajian sebelumnya yang mempunyai pembahasan yang hampir sama sebagai objek pertimbangan dalam

⁸ Annisa Nabila Zulfa, *Pandangan Al-Qur'an terhadap Gaya Hidup hedonisme, Studi Analisis Kitab Tafsir Risâlah an-Nûr Karya Badi' az-Zamân Sa'îd an-Nûrsî* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020), p. 12.

⁹ Amir, *Qasam dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyyah)*, (Jurnal Lingua, Vol. 9, NO. 1: 2-14), p. 24

mengerjakan penelitian kali ini. Selain itu juga untuk membuktikan bahwa penelitian ini dengan penelitian lain yang memiliki objek yang sama belum tentu memiliki pembahasan yang sama persis, karena harus dipastikan ada perbedaan diantara semua, baik dari segi analisis yang dipakai maupun dari objek yang akan diteliti. Sejauh pemahaman penulis, belum ditemukan adanya penelitian secara spesifik mengenai makna-makna di balik *qasam* dalam Al-Qur'an. Untuk menghindari adanya plagiatisme, maka penulis perlu menyertakan beberapa judul penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang penulis temukan dari kajian Pustaka sebagai berikut;

Pertama, Skripsi yang berjudul PENAFSIRAN AYAT-AYAT *QASAM* DALAM AL-QUR'AN (Studi kitab al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim, karya 'Aisyah bint al-Syathi', Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan Kitab Jami'ul Bayan'an Ta'wiliyil Qur'an karya at-Thabari) yang ditulis oleh Nur Hidayah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Dalam penelitiannya, Nur Hidayah memberikan korelasi penafsiran tiga penafsir dengan menghubungkan ayat-ayat *qasam*. Pembahasannya meliputi perbedaan dan persamaan penafsiran tiga penafsir yang dia gunakan dan sedikit menyinggung makna objek yang digunakan dalam penggunaan kata *qasam*.

Kedua, Skripsi yang berjudul PENAFSIRAN AYAT-AYAT *QASAM* DI AWAL SURAH (menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani) yang di tulis oleh Muqodas. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penelitiannya, penulis skripsi ini hanya berpusat pada makna *qasam* dalam ayat yang menjadi awal setiap surah, tanpa sedikitpun mengambil makna *qasam* ayat kedua atau seterusnya. Serta

membandingkan makna ayat dengan tafsir yang pembahasannya memiliki perbedaan.

Ketiga, skripsi yang berjudul HURUF *QASAM* DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-'ASR. Yang ditulis oleh Rosnawati, seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Palu. Skripsi ini memfokuskan pembahasan pada huruf *qasam* dalam satu surah juz 30, al-'Asr serta kandungannya, namun tanpa membahas tentang hubungan *qasam* dengan isi kandungan surah.

Selain ketiga skripsi yang membahas tentang *qasam*, ada beberapa artikel atau jurnal yang juga mencakup pembahasan *qasam*. Seperti Jurnal yang ditulis oleh Yeni Nurani dengan judul *QASAM* DALAM AL-QUR'AN: UNSUR, JENIS DAN TUJUAN. Atau jurnal yang ditulis oleh Misnawati dengan judul *AQSAM* AL-QUR'AN: GAYA BAHASA AL-QUR'AN DALAM PENYAMPAIAN PESAN. Kedua jurnal ini lebih fokus pada pengungkapan makna atau pengertian dari *qasam*, unsur-unsur dan sesuatu yang berhubungan dengan pemaknaan *qasam*.

Dari uraian di atas. penulis menemukan perbedaan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Penulis akan berfokus kepada makna dibalik nama-nama *qasam* dalam Al-Qur'an serta korelasi yang terbangun dengan isi kandungan surah, di mana menurut Qowaidu Tafsir mengatakan "*tidak ada qasam kecuali dengan nama yang agung*" dari hal ini penulis tertarik untuk meneliti kegaungan dibalik nama-nama *qasam* tersebut. Dan dalam konteks ini, penulisan akan berfokus pada tiga surah yang mewakili *qasam*, yaitu surah Al-Ashr untuk mewakili *qasam* terhadap waktu, al-Balad mewakili *qasam* terhadap tempat, dan at-Tin mewakili *qasam* terhadap benda. Semua penafsiran tersebut akan dikorelasikan dengan isi kandungan surahnya.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menempuh Langkah-langkah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Maka penelitian ini akan menggunakan penelitian perpustakaan atau *Library Research*, yaitu mencari teori-teori, konsep-konsep, dari berbagai macam buku, kitab dan lain sebagainya yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Karena penelitian ini berfokus pada teori dan konsep untuk dijadikan landasan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian kali ini ialah dokumentasi, dan dibagi kepada dua sumber:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber atau data-data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian kali ini sumber primer tersebut ialah Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* Karya Sayyid Kamad Faqih Imani.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber tambahan yang diperoleh dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Adapun sumber sekunder tersebut ialah data yang menggunakan kajian pustaka dan referensi kitab-kitab tafsir lain dan buku-buku yang berkaitan dengan visi misi pengkajian skripsi ini dengan tetap

memperhatikan keauntetikan sumber yang akan dijadikan rujukan atau referensi penelitian ini.

c. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat tertentu. Kemudian mendeskripsikan makna dari nama-nama *qasam* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an, dan kemudian dibantu dengan penjelasan-penjelasan pada referensi-referensi yang memiliki kekuatan pembahasan yang berbobot terhadap kajian ilmiah tentang makna-makna *qasam* dalam Al-Qur'an.

Dari Teknik pengumpulan data ini diharapkan penelitian ini memiliki sistem rujukan yang jelas sehingga hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi tambahan yang memungkinkan sebagai wawasan keislaman disamping pembahasan yang sudah ada. Juga konsisten memfasilitasi pembaca untuk mendapatkan pengalaman baru di kajian mengenai *qasam-qasam* Allah dalam Al-Qur'an, sebagaimana tujuan dari skripsi ini dibuat.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulis memberi gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima BAB, yaitu:

Bab Pertama, pendahuluan yang pembahasannya mencakup tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, mengenal mufasir dan karya tafsirnya. Meliputi biografi, pemikiran mufasir, serta penulisan, metode dan corak pada karya tafsirnya.

Bab Ketiga, pengertian *qasam* dalam Al-Qur'an yang pembahasannya meliputi pengertian, pandangan ulama, dan contoh dari nama-nama *qasam* dalam Al-Qur'an.

Bab Keempat, penafsiran ayat-nama-nama *qasam* dalam Al-Qur'an oleh ulama tafsir, serta korelasi ayat *qasam* dengan isi kandungan surah

Bab Kelima, pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran-saran.